

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisran Hadi merupakan pengarang, Sastrawan dan Budayawan asal Minangkabau, Sumatera Barat. Selama hidupnya, Wisran Hadi telah menghasilkan banyak naskah seperti Anggun Nan Tongga (1977), Nyonya-nyonya (1982), Salonsong (1988), Empat Sandiwara Orang Melayu (2000) dan lain-lain. Di dalam karya-karyanya, Wisran Hadi memiliki kecenderungan mengungkapkan persoalan-persoalan yang kekinian, menggunakan mitologi Minangkabau sebagai pijakan dasar dalam penulisan karyanya sehingga sangat berkaitan pada saat sekarang ini. Tidak hanya mitologi Minangkabau, karya Wisran Hadi juga berbicara tentang negara, bangsa, dan manusia, sehingga memunculkan pikiran dan tafsir baru terhadap realita yang terjadi.

Salah satu naskah Wisran Hadi yang bertema tentang bangsa, negara dan manusia adalah Naskah Penjual Bendera yang ditulis pada tahun 1985. Wisran Hadi melihat sebuah realita tentang kondisi masyarakat Indonesia yang kurang memiliki rasa hormat terhadap bendera merah putih serta telah hilangnya makna bendera sebagai simbol negara Indonesia. Naskah Penjual Bendera juga bercerita tentang kondisi masyarakat Indonesia yang tidak lagi memaknai kemerdekaan sebagai sebuah perjuangan. Kondisi masyarakat diataslah yang kemudian mendorong Wisran Hadi untuk menulis naskah yang berjudul Penjual Bendera.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi merupakan naskah bergaya Surealisme, yaitu sikap serta pandangan seseorang untuk mencapai keinginan dalam sebuah kehidupan realita yang kemudian berusaha mewujudkannya tetapi keinginan tersebut hanya sebatas khayalan saja yang tidak bisa dicapai dalam nalar manusia. Dalam teater, naskah bergaya Surealisme mengandung unsur simbolisme dan non-Realisme artinya bahwa naskah Surealisme menggeser atau melampaui wilayah-wilayah Realisme bahkan mungkin keluar dari Realisme konvensional yang selama ini dianggap sebagai pijakan dasar pertunjukan teater.

Didalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, Surealisme dapat dilihat dari percakapan antara tokoh Gareng dan Sompeng, perdebatan antara tokoh Gareng, Jondul dan Barcep tentang bendera serta khayalan-khayalan utopis yang diucapkan tokoh Gareng tentang filosofi bendera, kemerdekaan serta kebebasan. Surealisme pada naskah ini tidak tertuju pada latar tempat dan waktu, tetapi lebih terfokus pada dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh di dalam naskah yang melampaui realitas Realisme itu sendiri.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi mengusung tema tentang arti dan makna sebuah bendera merah putih secara filosofis. Naskah ini, mengangkat persoalan tentang nilai-nilai kemerdekaan dalam pandangan masyarakat kelas menengah ke bawah yang kemudian disatukan dengan persoalan ekonomi dan sosial. Naskah ini juga membahas tentang Patriotisme dan Nasionalisme masyarakat Indonesia yang perlahan hilang. Naskah ini bertujuan untuk memberi kesadaran kepada penonton bahwa bendera bukan hanya sebuah lambang suatu negara, tetapi

juga sebuah simbol merdekanya sebuah negara dari penjajahan, bahwa negara memiliki otoritas penuh untuk berdiri sebagai sebuah bangsa yang berdaulat.

Setting waktu yang dipakai adalah malam menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Latar tempat dari peristiwa yang ada dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi adalah di tengah masyarakat perdesaan di pinggir kota di desa, dimana hidup seorang keluarga sederhana antara kakek, nenek, anak serta cucu yang mencari hidup dengan bekerja sebagai penjahit bendera. Mereka saling berdebat tentang hakikat dari bendera yang mereka buat bahkan Bahan untuk membuat bendera tersebut bermacam-macam tergantung generasi yang membuatnya.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi mengisahkan, tentang sepasang suami istri yang kesehariannya bekerja sebagai penjahit bendera yang kemudian mendapat pesanan bendera karena ditugaskan oleh Sekjen di gedung kebangsaan. Keluarga ini sangat mengharapkan upah yaitu sejumlah uang untuk membantu perekonomian keluarganya. Gareng merupakan seorang mantan intel yang selalu mendapat pesanan dari Gedung Kebangsaan. Sompeng istri dari Gareng terkadang mulai merasa bosan dengan ocehan yang dilontarkan oleh Gareng karena bicaranya selalu mengenai filosofi bendera yang mana bendera harus terbuat dari kapas.

Rasa bosan itu memicu perdebatan karena Gareng selalu mengajak berbicara tentang falsafah bendera dan menginginkan bendera yang akan dijahit sesuai dengan pemahaman yang ia miliki namun tidak dimengerti oleh istrinya yang sedang menjahit bendera tersebut. Dikarenakan ocehan suaminya yang tidak dimengerti oleh Sompeng, maka dari itu Sompeng mulai muak dengan itu semua. Lalu muncul

Jondul, anak dari Gareng dan Sompeng yang membawa bendera buatannya yang ditugaskan oleh Dirjen dari Gedung Kebangsaan yang bendera buatannya menggunakan bahan plastik. Plastik lebih tahan dari pada bendera yang dijahit dengan bahan kain. Hal itu membuat Gareng tidak terima dengan bendera buatan anaknya karena tidak sesuai dengan hakikat menjahit bendera yang ia pahami.

Gareng dan Jondul mulai berdebat mempertahankan bendera buatannya masing-masing dengan nilai yang mereka yakini. Kemudian tokoh Barcep mulai muncul. Barcep adalah cucu kesayangan Gareng dan Sompeng. Barcep datang membawa bendera buatannya yang ditugaskan oleh Irjen Gedung Kebangsaan. Bendera buatannya Barcep itu terbuat dari cahaya. Lalu kembali terjadi perdebatan lagi antara Gareng, Jondul dan Barcep mengenai bendera buatannya yang berbeda-beda dan tidak sesuai dengan falsafah bendera. Kerja keras yang mereka lakukan dan mereka yakini tentang bendera yang mereka buat itu hanya sebagai omongan kosong belaka. Kemudian ketiganya merasa kecewa karena mendengar dari Sompeng bahwa bendera yang dikibarkan di gedung kebangsaan adalah bendera nasional namun buatan luar negeri.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi menghadirkan empat orang tokoh yaitu Gareng suami dari Sompeng, Sompeng istri dari Gareng, Jondul anak dari Gareng dan Sompeng, dan Barcep anak dari Jondul. Didalam naskah ini juga terdapat tokoh imajiner yang mendukung terbentuknya dramatik cerita. Tokoh yang bersifat imajiner biasanya hanya menjadi lawan bicara atau sekedar mondar-mandir di atas panggung (dalam imajinasi aktor saja dan biasanya diidentifikasi melalui gerak tubuh

aktor). Maksudnya tokoh tersebut tidak benar-benar hadir sebagai tubuh organik secara nyata. Tokoh imajiner hanya ‘seolah-olah’ ada di atas panggung untuk menstimulus adegan atau peristiwa yang hanya menjadi subjek yang sering disebut-sebut dalam cerita, tetapi tidak terwujud di atas panggung secara nyata.

Tokoh imajiner dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi, yaitu Sekjen adalah petugas Gedung Kebangsaan yang menugaskan kepada Gareng untuk membuat bendera dengan ukuran yang sangat panjang serta lebar yang telah ditentukan. Bahan yang dibuat oleh Gareng terbuat dari bahan kain yang berdasarkan falsafah serta ideologi bendera. Dirjen, merupakan seorang petugas Gedung Kebangsaan yang menugaskan kepada Jondul untuk membuat bendera dari bahan plastik dengan alat serta bahan yang telah ditentukan. Irjen, merupakan petugas dari Gedung Kebangsaan yang menugaskan Barcep untuk membuat bendera yang terbuat dari cahaya dengan alat serta bahan yang canggih dengan berbasis teknologi. Bapak kepala Gedung Kebangsaan, merupakan orang yang memesan bendera nasional namun buatan luar negeri dengan bahan yang bermutu tinggi dengan harga yang mahal serta cukup berkelas. Istri Jondul, perempuan yang kesehariannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Istri Tauke dari toko cina, merupakan seorang pemilik toko yang pernah berhutang budi kepada Sompeng.

Tokoh Gareng dalam naskah ini merupakan salah satu sosok yang sangat anti dengan keberagaman terhadap bahan bendera kebangsaan. Sosok yang selalu menginginkan bendera tersebut berdasarkan dengan falsafah dari kapas. Setiap tokoh memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman pada

saat itu. Perbedaan pemahaman serta bahan itu kemudian menjadi permasalahan utama bagi Gareng terhadap pemahaman ideologi dan falsafah bendera.

Secara psikologis, tokoh Gareng memiliki prinsip yang kuat, idealis, watak yang keras kepala dan pemaarah, sangat anti dengan perbedaan dengan apa yang dia lihat tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap bendera, dan suka berbicara dan berkhayal sendiri. Sikap yang keras kepala tokoh Gareng sangat terlihat saat tokoh berbicara tentang falsafah bendera secara berulang-ulang, bahwa bendera itu harus terbuat dari kain, kain terbuat dari benang, benang dari kapas, kapas dari buah kapas, buah kapas dari bunga kapas, bunga kapas dari putik kapas, putik dari pucuk, pucuk dari daun, daun dari ranting, ranting dari dahan, dahan dari pohon, maka jadilah pohon kapas. Semua unsur-unsur pembuatan bendera tersebut menjadi suatu yang sangat penting dan memiliki arti tersendiri bagi tokoh Gareng. Tokoh Gareng sangat antusias terhadap hari kemerdekaan dan menginginkan bendera buatannya dikibarkan di Gedung Kebangsaan.

Secara fisiologis tokoh Gareng berusia 65 tahun, bersuara parau dan lantang, rambut beruban, postur badan tegap, bentuk wajah berkerut. Analisis tokoh pemeran dapatkan dari neben teks naskah. Secara sosiologis yaitu tokoh Gareng adalah seorang suami, mantan intel yang telah pensiun, hidup sederhana dan bekerja sebagai penjahit bendera. Tokoh Gareng tinggal ditengah masyarakat perdesaan dipinggir kota.

Pemeran tertarik untuk memerankan tokoh Gareng yang merupakan tokoh sentral (protagonis) dan menjadi kunci dalam menjalankan dramatik cerita. Tokoh

sentral menggambarkan secara detail kejadian yang dialami sehingga dramatik cerita dapat tercapai. Di dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, terdapat beberapa adegan Surealisme yang kemudian menjadi tantangan dan kesulitan bagi pemeran karena tokoh Gareng menjadi pusat terciptanya adegan Surealisme di atas panggung. Pemeran juga ingin menonjolkan konflik pada perbedaan pendapat setiap tokoh terhadap bahan pembuatan bendera serta ideologi dan falsafahnya.

Apalagi, naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi memiliki konteks sosial pada saat sekarang ini, yaitu membicarakan tentang arti dan fungsi sebuah bendera secara filosofis. Bendera adalah lambang suatu bangsa yang sudah merdeka yang terbebas dari penjajahan. Bangsa yang merdeka sudah pasti memiliki bendera kebangsaan yang sangat bernilai sakral. Namun saat ini banyak terjadi pelecehan terhadap bendera sebuah Negara lain, seperti membakar dan merobek-robeknya. Hal ini merupakan penghinaan yang sangat luar biasa yang bisa memicu peperangan antar Negara. Atas penjabaran di atas, pemeran ingin mewujudkan tokoh Gareng sebagai pilihan untuk pertunjukan tugas akhir.

Melalui penjelasan dan pemaparan di atas, pemeran mencoba untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi dengan metode Akting Stanislavsky sebagai jalan dan cara untuk meramu keseluruhan aktifitas penciptaan tokoh Gareng. Metode Akting Stanislavsky memiliki banyak teknik pelatihan keaktoran untuk membangun sebuah kehidupan di atas panggung. Berdasarkan keterangan tersebut maka pemeran akan mengaplikasikan metode akting yang dikemukakan Stanislavsky sebagai metode mewujudkan tokoh Gareng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pemeranan tokoh Gareng dalam Naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis tokoh Gareng dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Gareng dalam pertunjukan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

Demi mengaplikasikan metode akting Stanislavsky untuk mewujudkan pemeranan tokoh Gareng dalam Naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi tentu perlu dijelaskan dahulu tujuan pemeranannya. Adapun tujuan pemeranannya, yaitu:

1. Menganalisis tokoh Gareng dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi.
2. Memerankan tokoh Gareng dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Seorang pemeran yang akan menciptakan sebuah karya pertunjukkan, dituntut mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka pemeran dalam hal ini menggunakan tinjauan yang dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta. Buku-buku sebagai teori-teori yang telah teruji dan diakui, video dokumentasi, jurnal serta artikel merupakan pedoman bagi seorang

pemeran untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi serta mempertanggungjawabkan landasan dari karya yang diciptakannya. Adapun bahan rujukan yang digunakan pemeran dalam karya ini yaitu:

Video dokumentasi *Youtube* pertunjukan teater naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi yang di sutradarai oleh Yeski Adi Putra bergaya Suralis yang diupload pada 29 mei 2013 oleh Komunitas Teater Lorong. Yeski dengan konsep yang luar biasa. Pertunjukan ini meraih Juara 2 Lomba FL2SN Provinsi Riau dan dibagikan ke *youtube* oleh Komunitas Teater Lorong dan ditonton lebih dari 734 ribu penonton. Pemeran melihat pertunjukan itu menjadi penunjang dalam proses menganalisis karakter tokoh serta *setting* yang dihadirkan di atas panggung. Pada pertunjukan itu, penulis sekaligus pemeran melihat tokoh Gareng tidak terlihat secara keseluruhan. Karena durasi yang sangat pendek dan memiliki sifat yang kurang antusias dalam mempertahankan bendera berdasarkan falsafah serta ideologi yang dia yakini. Namun ada beberapa setiap dialog dan vokal yang kurang jelas dari tokoh gareng. Dalam bentuk garapan tersebut Yeski mengubah nama-nama tokoh serta tokoh anak laki-laki dari Gareng dan Sompeng kemudian Yeski mengubah menjadi seorang perempuan dalam naskah penjual bendera yang ditampilkan pada saat lomba FL2SN tersebut. Kemudian durasi pertunjukan sangat singkat sehingga ada satu tokoh yang tidak dihadirkan diatas panggung. Oleh karena itu akhir dalam cerita tidak sampai pada akhir cerita dalam naskah penjual bendera yang digarap oleh Yeski Adi Putra sendiri.

(<https://youtu.be/9LMPqGNuLCc>)

Skripsi Penyutradaraan naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi oleh Winda Sasmita (2013). Karya ini merupakan karya tugas akhir dari Winda Sasmita dengan konsep penyutradaraan dengan gaya Surealisme dan melalui pendekatan representasi. Dalam pertunjukan Winda ini pemeran melihat laporan karya sebelumnya yang mana tokoh-tokohnya sangat sesuai. Karya ini sangat menjadi panduan bagi penulis untuk capaian tokoh Gareng yang akan dipentaskan di atas panggung sehingga laporan karya dari Winda ini menjadi landasan pemeran dalam laporan karya. Pertunjukan Winda sendiri ada hal yang berbeda dengan pertunjukan sebelumnya yang mana aktor biasanya dari mahasiswa melainkan Winda memilih aktor dari dosen prodi Seni Teater. Hal ini membuat pertunjukan menjadi berbeda dari sebelumnya. Penyimbangan lawan main dari Gareng yang diperankan oleh Dr. Afrizal Harun, S.Sn., M.Sn yang membuat pertunjukan tersebut kurang pas dan secara emosi menjadi terputus.

Skripsi pemeranan naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi oleh Hendri Ilham (2015). Pertunjukan ini membawakan sebagai tugas akhir dari Ilham dengan konsep yang berbeda. Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi merupakan naskah bergaya Surealisme namun Ilham mengubahnya kedalam bentuk Gaya Realisme Impresionisme dengan metode Akting Presentasi. Karya ini sangat memberikan aspek kehidupan dan mengarah pada ideologi keseharian masyarakat khususnya Indonesia pada menjelang hari kemerdekaan dan sampai saat sekarang ini. Dalam pertunjukan Ilham memerankan tokoh dengan memerankan tokoh Gareng dalam pertunjukan tugas akhirnya sendiri pada tahun 2015 dan pertunjukannya sangat luar biasa dengan

konsep yang berbeda. Pada pertunjukan para aktor dalam naskah penjual bendera berusaha menampilkan dialog dengan logat Jawa, walaupun dalam segi pembawaan dialog kurang tepat dan cukup banyak kesalahan dalam logatnya. Kemungkinan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman para aktor tentang logat Jawa itu sendiri. Dilihat dari segi kesiapan aktor, terjadi beberapa kesalahan dalam pertunjukan, mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman aktor terhadap karakter, juga kurang jelasnya vokal mereka sehingga para penonton agak sedikit kesulitan mendengar dialog, namun beberapa kesalahan dapat ditutupi dengan improvisasi yang tepat.

Dalam pertunjukan membutuhkan kreatifitas di atas panggung dengan ide-ide yang muncul sehingga dapat ditampilkan dengan hasil yang maksimal. Panggung adalah tempat penunjang dalam berekspresi yang bisa diperoleh dalam bentuk pertunjukan karya, maka dari itu penulis sekaligus pemeran ingin membuat sebuah karya pertunjukan dari Naskah Penjual Bendera dengan bergaya Surealisme yang akan ditampilkan diatas panggung sesuai garapan dalam pertunjukan tugas akhir ini.

Dalam pernyataan diatas setiap kejadian pasti ada kekurangan dan kelebihan. Pertunjukan tersebut dilihat dari segi vokal, penyampaian kepada penonton kurang pas serta pemahaman dari sisi karakter yang kurang dipahami, sehingga pernyataan diatas pemeran ingin membawakan tokoh Gareng yang dihadirkan diatas panggung dengan konsep serta garapan yang berbeda dari pertunjukan sebelumnya. Sehingga pemeran ingin mewujudkan tokoh Gareng yang dilakukan dengan cara metode yang pas dan tepat yaitu dengan menggunakan metode Aktiing Stanislavsky.

E. Landasan Pemeranan

Naskah penjual bendera bergaya Surealisme menghadirkan bentuk-bentuk simbol yang terdapat didalam naskah. Penulis sekaligus pemeran ingin dapat menjadikan sebuah awal dari suatu proses pemeran yang menjadi acuan untuk sebagai seorang aktor diatas panggung. Sebagai acuan dalam berperan bisa mentesuaikan setiap keadaan yang terjadi sehingga itu tampak menjadi nyata, tidak dibuat-buat. Sehingga dapat dipahami bahwa landasan pemeranan adalah cerminan sebagai tempat berdirinya suatu hal tersebut. Yudiaryani mengatakan di dalam buku panggung teater dunia (2002: 11) bahwa:

“Aktor menghidupkan tokoh beserta karakternya yang menjadi unsur terpenting bagi teater dan bahkan menjadi masalah mendasar bagi sebuah produksi teater. Dapat dibayangkan kesulitan para seniman teater masa silam, yang secara konseptual harus menghadirkan aturan-aturan dasar meniru dan menghidupkannya kembali menjadi dramatika peniruan. Bagaimana misalnya penonton dapat membedakan antara “orang yang sebenarnya” dengan “tokoh yang digambarkan oleh aktornya sendiri dan aktor sebagai tokoh.”

Sebagai seorang aktor harus menyampaikan pesan dan kesan yang bisa tersalurkan melalui penonton sehingga apa yang didasari dengan teks maupun konteks bisa dipahami dengan baik. Hal ini membuat para pemain ingin menjadikan suatu penunjang yang baru supaya suatu peristiwa bisa sampai melalui penonton dengan cara-cara seperti intonasi yang jelas, gerak tubuh yang pas, serta sadar terhadap suatu perpindahan tempat satu ke tempat lain.

Sebuah pencarian karakter harus melakukan analisis tentang naskah yang akan dimainkan menuju pembawaan kedalam karakter si tokoh yang diperankan, oleh

karena itu dibutuhkan beberapa tahapan seperti psikologis, fisiologis, sosiologis sebagai penunjang dalam pencarian karakter yang akan diperankan. Buku Dramaturgi Harymawan yang berisi tentang :

“*Character*, biasa juga disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. *Character* disini adalah tokoh yang hidup, bukan mati; dia adalah boneka ditangan kita. Karena *character* berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional yaitu fisiologis, sosiologis, psikologis”. (2002:25)

Berdasarkan buku ini pemeran menyimpulkan bahwa aspek dalam analisis tokoh harus berdasarkan tiga aspek yaitu fisiologi, sosiologi dan psikologi yang menjadi acuan untuk memerankan tokoh yang akan diwujudkan diatas panggung. Sehingga perwujudan tokoh bisa diaplikasikan melalui proses pencarian karakter yang akan diperankan melalui capaian dalam pembentukan karakter.

Setiap pertunjukan membutuhkan aspek sebagai penunjang. Aktor salah satu aspek untuk capaian dalam melakukan akting diatas panggung. Aktor adalah salah satu komponen untuk membantu jalannya sebuah cerita di dalam naskah. Sesuai dengan kutipan dari buku Menjadi Aktor oleh Anirun yang berbunyi: “*akting bukan semata-mata berbuat sesuatu karena kita mampu melakukannya, tapi juga berbuat atau berlaku oleh dilihat oleh orang lain atau orang banyak*”.(1998:21)

Berdasarkan buku ini maka Akting sangat dibutuhkan untuk membantu pemeran dalam menggali watak tokoh dalam naskah yang mana akting adalah cara pemeran untuk mewujudkan tokoh.

Pemeran menyimpulkan Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi ialah naskah bergaya Surealisme. Istilah Surealisme pertama kali diungkapkan oleh penyair dan kritikus seni Guillaume Appolinaire pada tahun 1917. Guillaume Appolinaire mengatakan :

“Surealisme merupakan kecenderungan di dalam karya seni walaupun bukan merupakan sesuatu yang baru. Surealisme menentang Realisme, ia mengatakan pula bahwa Surealisme berkembang secara alami dan sensibilitas kontemporer: “ketika seseorang ingin meniru bagaimana seseorang berjalan, maka ia tidak akan menciptakan kaki, tapi roda. Saat itulah ia mencipta Surealisme”. (Yudiaryani. 2002:188)

Dari uraian di atas pemeran menyimpulkan bahwa Surealisme adalah capaian kesadaran di luar batas pikiran manusia. Di dalam permasalahan baru yang bisa diungkapkan melalui alam bawah sadar (mimpi). Pemeran melihat di dalam naskah Penjual Bendera ini dengan gaya Surealisme, dihadirkan adegan yang mengedepankan sisi alam bawah sadar tokoh dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh logika.

F. Metode Pemeranan

Metode penciptaan pemeranan merupakan langkah kerja seorang aktor untuk mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Metode pemeranan ini sangat penting dalam suatu pencapaian proses yang diinginkan untuk mewujudkan tokoh berdasarkan tahapan membaca naskah lalu memahami naskah kemudian menganalisis karakter tokoh. Untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, pemeran membuat langkah kerja berdasarkan metode akting Stanislavsky, yaitu:

1. Relaksasi dan Yoga

Metode akting pertama, meminta aktor untuk bekerja 'pada dirinya sendiri', dan akan dimulai pada cara paling sederhana, dengan belajar untuk rileks otot-otot. Ketegangan otot tidak hanya membuat aktor terlihat tidak alami di atas panggung, namun juga mendistorsi semua pelatihan dan pekerjaan latihan. Dalam metode ini aktor harus mengendurkan otot, dan percaya dengan sistem motorik panca indera tubuh. ketegangan otot membuktikan dapat mengganggu pengalaman emosional batin. Pemeran melakukan latihan relaksasi secara teratur, yang paling sederhana berbaring di lantai, memerhatikan setiap ketegangan otot, dan menyadari apakah otot-otot pada tubuh dapat rileks dengan baik. Relaksasi adalah dimana aktor dapat mengatur teknik pernafasan sehingga pernafasan menjadi benar.

Kontrol pernafasan mengarah ke kontrol aliran energi, sehingga tubuh rileks, bernapas dengan benar, siap, waspada, namun nyaman. pengamatan ini berasal dari prinsip-prinsip yoga, di mana pernafasan terkait untuk menyeimbangkan dan pemahaman tentang pusat gravitasi.

Hal ini membuat tokoh Gareng dalam naskah penjual bendera bisa mencapai dalam segi gesture tubuh, mimic wajah, serta pernafasan yang stabil dengan melakukan relaksasi dan Yoga. Gareng postur badan yang tegap namun sudah berusia 65 tahun dan memiliki suara yang sedikit parau. Hal ini dibutuhkan namanya peregangan otot-otot tubuh sehingga bisa mencapai suatu target yang diinginkan. Dalam setiap latihan dilakukan tiga kali dalam seminggu untuk mendapatkan proses latihan dalam memerankan tokoh Gareng.

2. *The Superobjective*

Superobjektif membuat sebuah relasi antara aktor dengan tokoh yang diperankan. Superobjektif mencakup berbagai macam komponen yang tidak dapat dipisahkan, meliputi hal-hal kecil di luar dari keberadaan tokoh itu sendiri, termasuk di dalamnya apa yang di tulis oleh pengarang di dalam naskah, seperti neben teks, haussteks, dan catatan kecil lakuan tokoh, sifatnya yang spesifik dan universal.

Di dalam superobjektif memerlukan beberapa hal, pertama harus mendukung *point of view* pengarang, dalam kata lain setiap karakter superobjektif harus merupakan jantung dari tema utama. Artinya ketika seorang aktor akan mewujudkan superobjektif dalam kedirian tokoh, maka tokoh itu harus sebagai pembawa ide cerita atau tokoh utama, maka superobjektifnya akan hadir pada diri seorang aktor. Pada bagian kedua harus membangkitkan aktor untuk menemukan motivasi, mulai dari setiap lakuan aktor, mimik, gerak tubuh, di atas panggung, yang dimaksud adalah aktor harus mampu membangkitkan kreatifitasnya tanpa harus menggunakan intelektual dalam diri seorang aktor.

Gareng sebagai tokoh pengantar sebuah cerita (Sentral) sangat membutuhkan setiap pergerakan realasi antar tokoh dari setiap aktor yang lain guna secara penyampaian bisa dilakukan dengan kesadaran dalam beracting. Capaian ini harus bersifat timbal balik serta sadar ruang dan gerak yang dilakukan oleh tokoh Gareng. Tokoh Gareng sangat dituntut untuk bermain secara rileks namun agak sedikit menegangkan di setiap cerita disampaikan oleh si tokoh.

Pemaknaan setiap dialognya sangat berkesan dan tokoh Gareng harus mengimbangi setiap emosi yang dibawa untuk disampaikan ke dalam panggung.

3. *Magic If* dan *Given Circumstance*

Kemampuan untuk berkonsentrasi akan berhasil jika dua gagasan kunci dalam metode akting Stanislavsky ini berfungsi dengan baik yaitu *Magic If* dan *Given Circumstance*. *Magic If* adalah anggapan yang memungkinkan aktor untuk percaya tanpa mengambil kebohongan untuk kebenaran. *Magic If* adalah cara untuk melepaskan imajinasi aktor: yaitu dengan mengawali kalimat “Bagaimana jika. ...?”. *Magic If* bisa mengeksplorasi fantasi tanpa menjadi palsu. Tapi, yang paling penting, *Magic If* hanya berhasil bila digunakan bersama dengan *Given Circumstance*, yaitu, konteks di mana lakuan atau aksi didapat dari proses latihan.

Given Circumstances memberikan jawaban yang mengatur parameter respon imajinatif untuk *Magic If*. Misalnya, di mana aksi terjadi?: apa nama negara kejadian itu terjadi? di lingkungan pedesaan atau perkotaan?, di dalam ruangan atau di luar ruangan?, di ruangan seperti apa?, atau di taman atau hutan atau lapangan atau semak-semak?. Pertimbangan ini membuat perbedaan semakin beragam.

Hal ini penting untuk melihat bahwa *Given Circumstances* juga menggabungkan konteks teater dengan pekerjaan aktor. Jadi aktor juga perlu mempertimbangkan, misalnya, desain set, sifat alat peraga, dan potongan kostum,

serta memblokir konsepsi salah sutradara, ritme, dan mempertimbangkan musik. Memang, kadang-kadang Stanislavsky tampaknya menekankan hal ini lebih dari keadaan fiksi bermain sendiri, Bagaimanapun, *Given Circumstances* dan *Magic If* adalah dua konsepsi yang saling ketergantungan.

Pencapaian tokoh Gareng harus didasari dengan membaca teks naskah, kemudian memahami naskah dan menganalisis masing-masing tokoh didalam naskah. Kemudian penulis sekaligus pemeran memilih tokoh Gareng untuk ujian tugas akhir ini, karena tokoh Gareng memiliki karakter yang kuat dan kompleks sehingga pemeran memilih tokoh Gareng untuk diwujudkan diatas panggung. Pemeran sangat tertuju pada tokoh Gareng dan ingin memerankan tokoh tersebut. Pencapaian yang pemeran lakukan untuk tokoh Gareng dengan menggunakan *magic if* proses ini bisa membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh gareng di atas panggung. Faktor pendukung yang dilakukan juga bisa dibantu dengan *Given Circumstances* yang mana dibantu dengan berbagai suasana serta sett yang diperlukan di atas panggung guna aktor bisa bermain secara utuh diatas panggung

4. Imajinasi.

Imajinasi adalah titik atas lakuan, ingatan pikiran, serta adaptasi. Imajinasi adalah sebuah kehidupan nyata yang lain, dikonversi menjadi kenyataan teatrikal oleh alat imajinasi, yang setiap otot fisik harus merespon dan mengembangkan imajinasi yang terlahir.

Pemeran menggunakan enam pertanyaan mendasar: Siapa aku? Dimana aku? Sejak kapan aku sini? Mengapa aku di sini (yaitu apa kondisi terakhir yang telah menyebabkan aku menjadi di sini) Untuk alasan apa aku di sini? (yaitu Apa yang aku inginkan sekarang di tempat ini dan apa tindakan masa depan yang harus aku lakukan untuk mencapai hasil itu) Dan Bagaimana aku harus pergi dari masalah itu? (yaitu Apa tindakan-tindakan di masa depan). imajinasi yang hidup akan selalu membangkitkan keinginan untuk bertindak.

Panggung sebagai tempat untuk bergerak serta berekspresi yang akan disalurkan melalui tokoh yang akan diperankan . Tokoh Gareng ini bisa menjadi trobosan baru yang dapat membuat sebuah kejutan yang disampaikan melalui sebuah imajinasi seorang tokoh diatas panggung. Imajinasi seorang tokoh sangat penting sebagai penunjang dalam membantu aktor dalam bermain dan dibutuhkan ketekunan dalam setiap peradegannya.

Dari pernyataan diatas pemeran melakukan identifikasi untuk memahami tokoh melalui metode yang digunakan dan akan diwujudkan diatas panggung melalui tokoh Gareng dalam naskah penjual bendera karya Wisran Hadi tahapan itu untuk membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh Gareng sehingga menjadi penunjang dalam capaian tokoh yang akan diperankan. Metode ini juga dapat membantu setiap pencarian karakter seorang tokoh yang akan pemeran perankan. Gareng dalam naskah ini membutuhkan tahapan ini yang bisa membantu dan mengidentifikasi dalam mewujudkan tokoh Gareng diatas panggung.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi seni pemeran tokoh Gareng dalam Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang ,Latar Belakang,Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Sumber Pemeranan, Metode Pemeranan, Landasan Pemeranan dan Sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Tokoh, berisi tentang biografi dan pengarang naskah, sinopsis cerita, Analisis struktur tokoh Gareng yang meliputi psikologi, fisiologi, sosiologi, serta gaya dan genre pertunjukan

Bab III. Deskripsi hasil karya, Konsep pemeranan, Proses yang mencakup latihan mencari karakter sekaligus aspek penunjang pertunjukan dalam menciptakan tokoh

Bab IV. Penutup, Merupakan bagian yang memberikan kesimpulan serta saran yang dibuat berdasarkan dari setiap bab dari semua hal yang berkaitan dengan apa yang telah dibuat dan dicapai dalam bentuk tulisan karya.